BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Ahmed & Hossain (2010) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan-perusahaan publik di Banglades, dengan menggunakan sampel 87 perusahaan yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange pada tahun 2007. Variabel yang digunakan adalah jenis auditor, perubahan audit, jenis industri keuangan, ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit adalah sekitar 101 hari. Paling singkat 14 hari, sedangkan terpanjang 272 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis auditor, jenis industri perusahaan keuangan, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan *audit report lag* atau *audit delay*, sedangkan *leverage* dan jenis opini audit berhubungan positif dengan *audit report lag* atau *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian yang digunakan hanya satu tahun saja sehingga tidak terlalu mencermikan terjadinya *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian yang menggunakan satu tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun penelitian, kemudian penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *audite tenuere*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dalam penelitian ini juga menambahakan variabel moderasi yaitu *financial distress*, serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Karami *et al* (2017) melakukan penelitian mengenai *audit report lag / audit delay* pada perusahaan di Iran dengan menggunakan sampel 141 perusahaan dari periode 2010 sampai 2014. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure* dan variabel moderasi menggunakan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh siginifikan terhadap *audit report lag* dan spesialisasi industri auditor mampu melemahkan hubungan antara *audit tenure* dengan *audit report lag.* Keterbatas dalam

penilitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *audit tenure.* Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan lima tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun dan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress,* serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Hassan (2016) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan di Palestina yang terdaftar di Bursa Efek Palestina (PSE) dengan menggunakan sampel 46 perusahaan periode 2011. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, status perusahaan audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan penyebaran kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan direksi dan status perusahaan audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan, komite audit dan penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Keterbatas dalam penilitian ini adalah peneliti menggunakan laporan keuangan hanya satu tahun. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel *audit tenure,* dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan satu tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Dao & Pham (2014) melakukan penelitian mengenai *audit report lag / audit delay* pada perusahaan di Amerika Serikat yang tersedia di Compustat dan Analisis Audit, dengan menggunakan sampel 12.644 perusahaan dari periode 2008 sampai 2010. Variabel independen yang digunakan adalah yang digunakan *audit tenure* dan variabel moderasi menggunakan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan spesialisasi industri auditor mampu memoderasi hubungan antara *audit tenure* dengan *audit report lag.* Keterbatas

dalam penilitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *audit tenure.* Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan dua tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun dan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress,* serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Lee & Jahng (2008) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan di Korea yang terdaftar disistem Dart Layanan Pengawas Keuangan Korea (KFSS), dengan menggunakan sampel 1.537 perusahaan dari periode 1999 sampai 2005. Variabel yang digunakan biaya audit dan *non* audit yang diterima dari klien, masa jabatan auditor, jenis auditor dan opini audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya audit dan masa jabatan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag,* sedangkan biaya *non* audit, opini audit dan jenis auditor berpengaruh negatif signifikan. Keterbatas penilitian ini adalah dimana peneliti tidak dapat memeriksa efek terpisah dari biaya audit abnormal oleh mitra, manajer, dan staf hal ini disebebkan keterbatasan data, penelitian ini juga tidak memasukan variabel tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran perusahaan, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress,* serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Lee *et al* (2009) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan yang terdftar di *Compustat dan Thomson Financial,* dengan menggunakan sampel 18.478 perusahaan dari periode 2000 sampai dengan 2005. Variabel yang digunakan adalah masa jabatan auditor dan layanan jasa non audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan auditor dan layanan jasa non audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* atau *audit delay.* Keterbatas penilitian ini adalah dimana peneliti hanya

menggunakan dua variabel independen yaitu masa jabatan auditor dan layanan jasa *non* audit. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Fodio *et al* (2015) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria, dengan menggunakan sampel 36 perusahaan dari periode 2010 sampai 2013. Variabel yang digunakan adalah adopsi IFRS, ukuran perusahaan, usia perusahaan, jenis perusahaan auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan adopsi IFRS dan usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu audit, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis perusahaan auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap ketetapan waktu audit. Keterbatas dalam penilitian ini adalah dimana periode penelitian yang pendek hanya menggunakan tiga tahun penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan *audit tenure*, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitiandalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Bhoor & Khames (2016) melakukan penelitian mengenai *audit report lag* pada perusaahan yang terdaftar Bursa Efek Amman Jordania periode 2009 sampai 2013. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure* dan variabel moderasi menggunakan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *audit report lag* dan *audit tenure*, spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi hubungan antara *audit report lag* dan *audit tenure* akan tetapi spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Keterbatas dalam penilitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *audit tenure* sehingga terlihat dari R^2 yang rendah yang kemungkinan terdapat

faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan lima tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun dan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress*, serta objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Ayemere & Elijah (2015) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan di Nigeria dengan menggunakan sampel 37 perusahaan dari periode 2005 sampai 2012. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage, return on equity*, ukuran perusahaan audit, akhir tahun keuangan, ukuran perusahaan dan anak perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, akhir tahun buku tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay, return on equity*, sedangkan ukuran perusahaan audit dan jumlah anak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel *audit tenure*, serta dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan tujuh tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitiandalam penelitian ini dilakukan di Indonesia pada perusahaan pertambangan.

Apriyana & Rahmawati (2017) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *Audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan yang pendek menggunakan tiga tahun serta dalam peneitian ini sampel

perusahaan hanya menggunakan perusahaan properti dan *real estate.* Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel *audit tenure*, dan dalam penelitian ini juga menambahakan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ratnaningsih & Dwirandra (2016) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure* dan pergantian auditor, serta spesialisasi auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitan ini menunjukkan *audit tenure* dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*, dan pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*, di samping itu juga spesialisasi auditor mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* dan pergantian auditor serta spesialisasi auditor mampu memperlemah hubungan pergantian auditor pada *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang dipakai hanya terbatas dua variabel, serta dalam peneitian ini sampel perusahaan hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, dan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress*, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pradnyaniti & Suardikha (2019) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure* dan *auditor switching*, serta *financial distress* sebagai variable moderasi. Hasil penelitan ini menunjukkan *audit tenure* berpengaruh negatif pada *audit delay* dan *audit*or *switching* tidak berpengaruh pada *audit delay*, di samping itu *financial distress* memperlemah pengaruh *audit tenure* pada *audit delay* dan

financial distress tidak memoderasi pengaruh *auditor switching* pada *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang dipakai hanya terbatas dua variabel yaitu *audit tenure* dan *auditor switching*, serta dalam peneitian ini sampel perusahaan hanya menggunakan perusahaan pertamabangan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dan ukuran perusahaan dan pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan lima tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun.

Saputra *et al* (2020) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, *profitabilitas* dan *solvabilitas*. Hasil penelitan ini menunjukkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay* sedangkan opini audit, *solvabilitas profitabilita*s, tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan data observasi terhadap perusahaan di BEI selama tiga tahun serta penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan jasa, penelitian ini dilakukan hanya dengan memanfaatkan lima faktor sebagai variabel bebas / independen yakni ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*, yang dinilai kurang efektif dalam menganalisis pengaruh terhadap variabel independennya yaitu *audit delay*. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor-faktor yang belum diteliti sebelumnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel *audit tenure*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Puryati (2020) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure*, opini audit dan ukuran perusahaan. Hasil penelitan menunjukkan *audit tenure* dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan arah hubungan negatif, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay.* Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan yang pendek hanya menggunakan tiga tahun serta penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dengan melihat nilai adjusted R^2 yang rendah yaitu 19,90 %, maka hal ini menunjukan masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi *audit delay* sebesar 80,10 %. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, dan penelitian ini juga menambahakan variabel moderasi yaitu *financial distress,* pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sawitri & Budiartha (2018) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure, financial distress* serta spesialisasi auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitan ini menunjukkan *audit tenure* tidak berpengaruh pada *audit delay, financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay,* di samping itu spesialisasi auditor tidak memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *audit delay* sedangkanspesialisasi auditor memperlemah pengaruh *financial distress* pada *audit delay.* Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan yang digunakan hanya perusahaan pertambangan, variabel bebas dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dan ukuran

perusahaan, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan lima tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun serta dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress.*

Sofiana *et al* (2018) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 sampai dengan tahun 2016. Variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*¸ *auditor switching, audit fee*. Hasil penelitan ini menunjukkan *financial distress* dan *Auditor switching* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay* sedangkan *Audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan yang pendek hanya menggunakan tiga tahun serta penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti, kapan perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan kapan pihak auditor melakukan proses audit pada perusahaan, variabel independen yang dipakai hanya terbatas tiga variabel, sehingga nilai untuk *adjusted* R^2 adalah 19,5%, hasil tersebut kurang bisa mewakili pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dan *audit tenure,* ukuran perusahaan, dan penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress,* pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Candraningtiyas *et al* (2017) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas, solvabilitas,* dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitan ini menunjukkan ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif signifikan, sedangkan s*olvabilitas* berpengaruh positif signifikan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan

yang pendek hanya menggunakan empat tahun serta penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen dan dengan melihat nilai adjusted R^2 yang rendah yaitu 0,429, maka hal ini menunjukan masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel *audit tenure*, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress,* pada tahun penelitian yang menggunakan empat tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Annisa (2018) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP dan *audit tenure.* Hasil penelitan ini menunjukkan ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP dan *audit tenure* secara simultan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*, jenis opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*, ukuran KAP tidak berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*, *audit tenure* berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen dan dengan melihat nilai adjusted R^2 yang rendah yaitu 0,057, maka hal ini menunjukan masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel moderasi dengan menambahkan variabel *financial distress*, pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan lima tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rahmawati & Suryono (2015) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2011-2013. Variabel independen yang digunakan adalah *profitabilitas, solvabilitas,* kompleksitas operasi, opini auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel *solvabilitas*, opini auditor dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan yang bergerak pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI, sampel penelitian yang pendek hanya menggunakan tiga tahun, pengukuran variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunkan *logaritma natural* dari total *asset* perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat pada model regresi sebesar 9,4% maka sejumlah 90,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang belum ada dalam model regresi penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel *audit tenure*, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress,* pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Harjanto (2017) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas, solvabilitas,* dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas, solvabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay,* sedangkan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay,* dan ukuran perusahaan, *profitabilitas, solvabilitas,* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay.* Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitan yang pendek hanya menggunakan tiga tahun, variabel independen yang digunakan kurang dapat menjelaskan variabel dependen yang terlihat dari nilai adjusted R^2 hanya 0,087 atau sebesar 8,7% dan sisanya sebesar 91,3%

dijelaskan oleh variabel lain. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel *audit tenure*, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Wulandari & Wiratmaja (2017) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel independen yang digunakan adalah *audit tenure*, ukuran perusahaan klien. variabel moderasi adalah *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada *audit delay*, ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *audit delay* dan *financial distress* mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian adalah variabel independen yang digunkan hanya dua variabel dan sampel penelitian yang pendek yang hanya menggunakan empat tahun. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, pada tahun penelitian yang menggunakan empat tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Praptika & Rasmini (2016) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan tahun 2014. Variabel independen yang digunakanadalah *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian yang digunakan hanya pada perusahaan *consumer goods*, periode pelitian yang

kurang panjang sehingga tidak terlihat kemungkinan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahakan variabel ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi yaitu *financial distress*, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Murti & Widhiyani (2016) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan tahun 2014. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel moderasi adalah reputasi KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *profitabilitas* berpengaruh negatif pada *audit delay*. Reputasi KAP terbukti memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan *profitabilitas* pada *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pendek nya periode penelitian yaitu dari 2012 sampai 2014, penelitian ini menggunakan dua variabel sehingga terlihat nilai *adjusted* R^2 penelitian ini cukup rendah yaitu menunjukkan bahwa hanya 37,9 persen variabel bebas yang mempengaruhi *audit delay*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dengan menambahkan variabel *audit tenure*, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel moderasi dengan *financial distress*, pada tahun penelitian yang menggunakan tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan enam tahun, serta objek penelitian ini menggunakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan antara pihak pengelola dengan pemegang saham sebagai pemilik. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* diperlukan sebagai salah satu bentuk perjanjian kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) atau manajer untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing kedua belah pihak dalam menjalankan tugas dan fungsi nya.

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak untuk mengelola perusahaan wajib mempertanggung jawabkan atas hasil pekerjaan nya kepada para pemegang saham, dalam hal ini akan timbul suatu masalah dimana adanya Ketidakseimbangan dalam pendistribusian informasi yang diterima oleh kedua belah pihak, sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang dapat menimbulkan masalah keagenan.

Untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan informasi dibutuhkan auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan agar dapat terhindar dari kecurigaan dan informasi asimetris. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu penyampain laporan keuangan, karena informasi laporan keuangan menjadi berkurang jika tidak disampaikan secara tepat waktu. Berkurang nya nilai informasi dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi, dimana asimetri informasi merupakan elemen dari teori keagenan (Sawitri & Budiartha, 2018).

Bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada investor ditunjukkan melalui informasi laporan keuangan yang disampaikan pada Otoritas Jasa Keuangan dan laporan keuangan tersebut sudah dilakukan proses audit oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik untuk menjamin akuntabilitas dan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang disampaikan secara akurat dan tepatwaktu akan sangat berguna bagi para investor dalam mengambil keputusanbaik untuk membeli atau menjual sahamnya dan lain sebagainya (Sofiana *etal*, 2018).

2.2.2 Signaling Theory

Signaling theory merupakan tindakan suatu perusahaan dalam memberi sinyal kepada para investor tentang bagaimana pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan kedepan (Brigham & Houston, 2014:184). Sinyal diberikan karena adanya informasi asimetri antara perusahaan (manajemen) dengan investor. Perusahaan berkewajiban memberikan sinyal terkait dengan kondisi perusahaan kepada para investor dan pihak – pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa publikasi laporan keuangan yang tepat waktu, relevan serta akurat. Informasi tersebut sangat penting untuk para investor sebagai alat dalam menganalisis dan mengambil keputusan (Ginanjar, *et al* 2019).

Keakuratan dan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal yang dapat berguna untuk kebutuhan para investor dalam pengambilan keputusan. Semakin lama *audit delay* hal ini menyebabkan ketidakpastian terhadap pergerakan harga saham. Para investor dapat mempersepsikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan mempunyai berita buruk, sehingga tidak segera merilis laporan keuangannya ke publik, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan turun (Rahmawati & Suryono, 2015).

2.2.3 Teori Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan baik oleh orang maupun organisasi. Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu di bidang sosial khususnya pada psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (2004) dalam Annisa (2018) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa

yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 dan Peraturan OJK N.29/PO.JK.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten atau entitas wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK paling lambat empat bulan sesudah tahun buku berakhir.

Teori kepatuhan menjelaskan hubungan antara *audit delay* terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan yaitu 120 hari setelah tanggal tutup tahun buku sehingga membuat akuntan publik bekerja tidak mudah. Auditor harus menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu sebelum 120 hari, sehingga diharapkan laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa juga tepat waktu (Sofiana *et al*, 2018)

2.2.4 Audit Delay

Audit delay dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Lamanya waktu audit dihitung dari selisih tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal dikeluarkan nya laporan auditor independen oleh kantor akuntan publik (Ashton *et al*, 1987). Laporan keuagan wajib diterbitkan secara tetap waktu kepada para pengguna baik itu investor maupun yang lainya, hal ini dikarenakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat relavan dalam membuat sebuah keputusan (Ha *et al.*, 2018); Rizqi, dan Idawati (2018).

Dalam pelaksanaan suatu proses audit yang telah selesai, maka Kantor Akuntan Publik akan menyampaikan laporan auditor independen. Tanggal pada laporan auditor harus sesuai dengan tanggal penyelesaian audit tersebut, termasuk tanggal dari surat pernyataan tanggungjawab atas laporan oleh *auditee*. Jangka waktu tanggal antara penyelesaian laporan

keuangan *audited* dengan tanggal berakhirnya tahun buku laporan keuangan di sebut *audit delay*. Menurut Mufidah & Laily (2019); Idawati, dan Elenora (2019) semakin lamaterjadinya *audit delay* maka semakin rendah relevansi informasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan suatu perusahaan adalah ketepatan waktu.

Audit delay sebagai salah satu isu penting bagi para investor karena dapat mempengaruhi pada nilai perusahaan. *Audit delay* yang panjang akan berdampak negatif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada pasar, diharapkan menjadi sebuah informasi yang akan memberikan respon sebagai suatu sinyal positif yang mampu berdampak pada nilai perusahaan (Ratnaningsih & Dwirandra, 2016).

2.2.5 Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik dalam melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Menurut (Lee *et al*. 2009) *audit tenure* adalah akumulasi jumlah tahun Kantor Akuntan Publik atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan tertentu sebagai klien. Semakin meningkat atau lamanya masa perikatan dengan klien, maka pengetahuan auditor terhadap karakteristik, operasi, risiko bisnis, kondisi internal, sehingga mampu menghasilkan proses audit yang efisien.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah menetapkan batasan waktu perikatan Kantor Akuntan Publik, pembatasan dilakukan guna membatasi agar Kantor Akuntan Publik tidak terlalu dekat dengan klien karena dianggap dapat mempengaruhi independensi auditor. Hal ini telah diatur dalam Peraturan OJK Nomor 13 /POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan pasal 16 ayat 1 menyatakan Kantor Akuntan Publik tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan tetapi pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik yaitu selama 3 tahun berturut-turut dan akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. (Pradnyaniti & Suardikha, 2019).

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total nilai *asset* yang dimiliki perusahaan, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Wulandari & Wiratmaja, 2017); (Sunarsih dan Ferdiyansyah, 2017). Menurut Brigham & Houston (2014) Ukuran perusahaan yaitu kenaikan dari suatu keadaan yang pasti di mana perushaan yang besar akan mempunyai kapitalisasi pasar dan nilai buku yang besar serta laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan mengalami sebaliknya.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Perusahaan dengan operasioanal yang besar tentunya akan memiliki sistem pengendalian internal yang baik serta penggunaan teknologinya, dengan demikian hal tersebut dapat mengatasi kemungkinan terjadinya salah saji dalam penyusuanan laporan keuangan, sehingga dapat mempersingkat terjadinya *audit delay* dalam suatu perusahaan (Muliantari & Latrini, 2017).

Perusahaan berskala besar memiliki citra yang baik dimata publik dan biasanya dimonitor dengan ketat oleh pihak yang berkepentingan seperti investor. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari investor untuk segera melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dalam penyampaiannya. Hal ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional dalam proses penyusunan laporan sehingga proses auditnya lebih cepat (Murti & Widhiyani, 2016).

2.2.7 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan profesi pekerjaannya (Harjanto, 2017). Kantor akuntan publik dapat di kelompokkan menjadi kantor akuntan besar dan kecil. Sebagian besarkantor akuntan adalah kantor akuntan kecil dengan ruang lingkup bisnis yang sangat terbatas, sementara hanya ada sedikit kantor akuntan besar, dan mereka umumnya berafiliasi dengan kantor akuntan besar yang bertarap internasional (Rahmawati & Suryono, 2015); Taufik, F. (2018)

Menurut Arens, e*t al* (2015:32) Ukuran Kantor Akuntan Publik diklasifikasian menjadi empat kategori yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional *Big four*

Empat Kantor Akuntan Publik terbesar yang ada di Amerika Serikat yang diberi julukan sebagai Akuntan Publik Internasional *Big four*. KAP *Big Four* menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup baik di di Amerika Serikat maupun di negara lain. Setiap Kantor Akuntan Publik tersebut memiliki kantor cabang di setiap kota besar yang ada di Amerika Serikat dan di kota – kota besar di seluruh negara termasuk di Inonesia. Kantor akuntan publik di Indonesia yang yang berafiliasi KAP *the big four* yaitu:

a. Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper (PWC)* yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Tanudireja, Wibisana danrekan.
b. Kantor Akuntan Publik *Ernest dan Young (EY)* yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Purwanto, Suherman dan Surja.
c. Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thomatshu*, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny & Rekan.

   Kantor Akuntan Publik *Klynfeld Peat Marwick Goedelar (KPMG)*, yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Shidarta dan Wijaya.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “Big Four” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasionalberafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya

memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh

4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya."

Besar atau kecilnya suatu KAP dapat dilihat dari KAP berafiliasi dengan *big four* atau tidak. Lee & Jahng (2008) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *big four* memiliki ketersediaan teknologi memadai dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat proses audit yang dilakukan lebih efisien, disamping itu juga KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga berusaha untuk selalu menjaganya dengan cara menyelesaikan proses audit lebih cepat.

2.2.8 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi di mana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan diindikasikan akan terjadi kebangkrutan. Kesulitan keuangan tersebut dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan (Sofiana *et al*, 2018). Kesulitan keuangan sering terjadi di banyak perusahaan. Manajemen perlu mewaspadi ketika situasi yang muncul dalam perushaan sehingga perusahaan dapat segera mengambil tindakan korektif sebelum situasi tersebut menjadi serius dan mengarah pada kebangkrutan dan berujung penutupan perusahaan. Melakukan analisis kebangkrutan dapat memperoleh tanda – tanda awal terjadinya kebangkrutan (Mahtania dan Garg, 2018).

Menurut Salehi & Abedini (2009) kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat merugikan para *shareholde*r. Hal ini menggambarkan perusahaan telah mengalami kegagalan ekonomi. *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan

likuiditas jangka pendek sampai *insolvabel*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Terdapat lima bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan dalam perusahaan antara lain: Pertama, *economic failure* adalah keadaan dimana suatu pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal. Kedua, *business failure* adalah dimana suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan alansan untuk mengurangi kerugian. Ketiga, *technical insolvency* adalah dimana suatu keadaan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo. Keempat, *insolvency in bankruptcy*, adalah dimana suatu keadaan nilai buku hutang perusahaan melebihi dari nilai pasar aset perusahaan. Kelima, *legal bankruptcy* adalah dimana suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum (Brigham & Daves, 2014:964)

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Audit tenure adalah perkiraan periode kerja antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan. Semakin lama KAP menjalain perikatan dengan perusahaan akan mempengaruhi peningkatan pemahaman auditor terhadap standar audit dan peraturan terkait yang mengatur perusahaan dan auditor itu sendiri. Sehingga auditor akan cenderung lebih bisa untuk mematuhi surat perikatan yang telah disepakati untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu, sehingga dapat memperpendek *audit delay.* Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan dimana auditor akan berusaha untuk mematuhi perikatan audit dikarenakan auditor berpandangan bahwa ketentuan tersebut memiliki kewenangan untuk mengatur perilaku auditor, dan apabila auditor tidak menjalankan perikatan tersebut auditor dapat menerima sanksi maupun anggapan-anggapan yang dapat merusak reputasi baik auditor (Mufidah & Laily, 2019).

Auditor yang memiliki hubungan perikatan yang panjang dengan sebuah perusahaan akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga dapat merancang prosedur audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Menurut (Lee *et al*, 2009) Masa kerja audit yang lebih lama dikaitkan dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, sehingga mengurangi penundaan audit. Auditor dengan masa kerja yang pendek kurang memahami karakteristik perusahaan, yang akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kegagalan audit, sehingga meningkatkan *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Puryati (2020) menyatakan bahawa *audit tenur*e berpengaruh signifikan terhadap *audit dela*y dengan arah hubungan negatif, Adanya hubungan yang negatif antara *audit tenure* dengan *audit delay*, adalah masa perikatan audit yang lebih panjang, maka auditor akan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kegiatan perusahaan, sehingga pelaksanaan audit akan lebih efisien yang mengakibatkan *audit delay* yang lebih pendek Penlitian lain yang mengungkapkan bahwa hubungan negatif antara *audite tenure* diantaranya Annisa (2018), Pradnyaniti & Suardikha (2019). Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Besar atau kecilnya suatu perusahaan bisa dihilat dari jumlah total *asset* yang dimiliki suata perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan bisa dihilat dari jumlah total *asset* yang dimiliki suata perusahaan. *political cost theory* menjelaskan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil hal ini dikarenakan perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah, investor dan masyarakat. Biaya politik muncul dikarenakan perusahaan besar memiliki laba yang tinggi secara relatif permanen yang dapat menarik perhatian pihak – pihak yang bekepentingan (Watts & Zimmerman dalam Sulastiningsih &

Husna, 2017). Para investor tentunya menginginkan pembagian deviden yang besar atas laba yang tinggi, disamping itu juga pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan oleh karena itu perusahaan besar cenderung memberikan tekanan yang lebih besar pada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat.

Perusahaan besar akan lebih cepat melaporkan hasil laporan keuangan yang sudah diaudit, karena perusahaan besar memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal yang sangat baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat kesalahan dalamproses penyusunan laporan keuangan, dengan begitu auditor lebih mudah dalam melakukan proses pemeriksaan Fodio *et al* (2015); Sunarsih dan Ferdiyansyah (2017). Perusahaan dengan manajemen besar biasanya memberikan insentif untuk meminimalisir penundaan audit, dan perusahaan besar juga dipantau langsung oleh para investor dan regulator. Selain itu, perusahaan besar akanmenjaga citranya di publik agar dapat menyampaikan laporan secara tepat waktu (Candraningtiyas *et al* 2017*).*

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wiratmaja (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan seginifikan terhadap *audit delay*. Adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Dalam hal ini manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*. Oleh sebab itu semakin besar suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* nya. Penlitian lain yang mengungkapkan bahwa hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* diantaranya Saputra *et al* (2020), Oktaviani & Ariyanto (2019), Ahmed & Hossain (2010), Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis ke dua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan profesi pekerjaannya. Ukuran Kantor Akuntan Publik dibedakan menjadi dua, yaitu Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. (Harjanto, 2017).

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap lebih efektif dan efisien dalam melakukan proses audit sehingga dapat mempersingkat terjadinya *audit delay* dengan begitu kemungkinan besar membantu perushaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selain itu KAP *big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih berkompeten serta mempertahankan kepercayaan pelanggannya dalam pemulihan layanan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan perusahaan yang diaudit KAP *BigFour* adalah suatu kabar baik bagi para pengguna laporan keuangan yang dapat menimbulkan pandangan bahwa laporan keuangan yang telah dihasilkan memiliki kredibilitas yang tinggi (Rahmawati & Suryono, 2015).

Lee & Jahng (2008) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya dibandingkan dengan KAP *nonBig Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi memadai dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat proses audit yang dilakukan lebih efisien, di samping itu juga KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga berusaha untuk selalu menjaganya dengan cara menyelesaikan proses audit lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Candraningtiyas e*t al*, (2017) menyatakan ukuran Kantor Akuntan publik mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan KAP *big four* biasanya lebih mempertahankan reputasinya dan para auditornya lebih berpengalaman sehingga bekerja lebih profesional dari pada yang *non the*

big four. KAP *the big four* akan bekerja lebih efektif dan efisien sehingga akan lebih cepat dalam penyampaian laporan auditan. Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan *audit delay* diantaranya Ahmed & Hossain (2010). Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis ke tiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.4 Pengauruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan berita beruk bagi para investor, Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan perubahan besar pada komposisi aset dan liabilitas, di mana terdapat perbandingan nilai yang lebih tinggi antara aset dan liabilitas. Jika terjadi krisis keuangan maka akan berdampak pada risiko perusahaan yang lebih besar. Baldwin & Mason (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban finansialnya.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang diberikan berupa *bad news* atau *good news* (Akerlof, 1970). *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi oleh perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi *bad news* dengan cara memperbaiki laporan keuangan sehingga publikasi dari laporan keuangan auditan semakain lama (Sawitri & Budiartha, 2018). Proses pelaksanaan pengauditan suatu perusahaan yang diindikasikan sedang mengalami *financial distress* berbeda dengan perusahaan yang tidak sedang mengalami *financial distress*, maka hal tersebut merupakan sinyal tersendiri kepada para auditor terkait dengan risiko audit yang tinggi (Oktaviani & Ariyanto, 2019).

Meningkatnya risiko dapat berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* karena auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum

menjalankan proses audit dan berdampak terhadap lamanya proses audit. Muliantari & Latrini, (2017) menyatakan ketika nilai *financial distress ratio* tinggi pada suatu perusahaan maka, perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi derajat *financial distress* perusahaan, semakin lama *audit delay*, semakin rendah tingkat *financial distress* maka semakin pendek *audit delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Praptika & Rasmini (2016) *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* juga bisa diartikan sebagai kondisi penurunan keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara *financial distress* dengan *audit delay* diantaranya Sawitri & Budiartha (2018), Oktaviani & Ariyanto (2019). Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis ke empat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.3.5 *Financial Distress* memperlemah pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*.

Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan secara tepat waktu akan memberikan sinyal yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Selain itu, masa perikatan yang panjang akan meningkatkan kemungkinan KAP memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bisnis perusahaan sehingga dapat direncanakan prosedur audit yang lebih tepat, sehingga dapat mengurangi terjadinya *audit delay*.

Namun, situasi ini berbeda jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan seperti itu akan membawa kabar buruk bagi para pemegang saham bahkan menimbulkan kerugian. perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sering disebut sebagai perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi (Gholizadeh *et al*, 2011). Kesulitan keuangan tersebut akan berdampak pada peningkatan risiko audit, terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Peningkatan risiko audit tentunya akan berdampak pada penyelesaian proses audit itu sendiri, sehingga akan meningkatkan terjadinya *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyaniti & Suardikha, 2019) yang menemukan dimana kondisi *financial distress* suatu perusahaan mampu memperlemah pengaruh dari *audit tenure* terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan menyebabkan auditor menafsirkan risiko audit yang lebih tinggi. Penentuan risiko audit yang tinggi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* hal ini dikarenakan perusahaan cenderung melakukan *window dressing* guna untuk menjaga reputasi perusahaan di mata para investor (Wulandari & Wiratmaja, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri & Budiartha (2018) mengemukakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit.* Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis ke lima pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : *Financial distress* memperlemah pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*.

2.3.6 *Financial Distress* memperlemah Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat yang dilihat dari besar total asetnya yang dimilikinya, di samping itu juga dapat dilihat berdasarkan nilai penjualan atau laba. Fodio *et al*. (2015) mengemukakan bahwa perusahaan besar akan lebih cepat melaporkan hasil laporan keuangan yang sudah diaudit, karena perusahaan besar memiliki banyak sumber informasi dan

memiliki sistem pengendalian internal yang sangat baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan begitu auditor lebih mudah dalam melakukan proses pemeriksaan.

Hal ini berbeda jika perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial disress. Financial distress* diartikan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau biaya bunga), perusahaan terpaksa mengambil tindakan koreksi terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, walaupun perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar, tetapi apabila mengalami kesulitan keuangan biasanya akan terlambat menyampaiakan laporan keuangan dan berbeda dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Wulandari & Wiratmaja, 2017).

Penelitian yang dilakukan Wulandari & Wiratmaja (2017) menyatakan menyatakan bahwa *financial distres* memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. *Financial distres* di perusahaan dapat meningkatkan risiko audit oleh auditor independen, terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan tingginya risiko tersebut auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum melakukan proses audit. Untuk proses audit pada suatu perusahaan besar yang mengalami *financial distress*, auditor akan memberikan risiko audit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al* (2020), Ahmed & Hossain (2010), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan seginifikan terhadap *audit delay*, Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya maka, hipotesis ke enam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : *Financial distress* memperlemah pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap *audit delay*.

2.3.7 *Financial Distress* memperlemah Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.

Lama waktu nya penyelesaian audit dan kualiatas audit yang dihasilkan tergantung dari kantor Akuntan Publik yang mengaudit nya. Biasanya Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya dan begitu sebaliknya.

Kondisi tersebut berbeda jika suatu perusahaan mengalami *financial distress.* Platt & Platt (2002) menyatakan bahawa *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, maka perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Baldwin & Mason, 1983). Menurut teori sinyal, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, itu adalah sinyal yang buruk bagi investor, hal ini dapat berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* karena auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit dan berdampak terhadap lamanya proses audit. Di samping cepat nya dalam proses penyelesaian proses audit, Kantor Akuntan Publik juga menjaga reputasi nya sehingga segala aspek selalu diperhatikan dalam proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2017) menyatakan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, Hal ini disebabkan KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki efisiensi pengerjaan audit yang tinggi serta sumber daya yang kompeten sehingga mampu mempersingkat terjadinya *audit delay*. Candraningtiyas e*t al*, (2017) dan Ahmed & Hossain (2010), menyatakan ukuran Kantor Akuntanpublik mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan KAP *big four* biasanya lebih mempertahankan reputasinya dan para auditornya lebih berpengalaman sehingga bekerja lebih profesional dari pada yang *non the big four*. KAP *the big four* akan bekerja lebih efektif dan efisien sehingga akan lebih cepat dalam penyampaian laporan auditan.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis ke enam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7 : *Financial distress* memperlemah pengaruh *ukuran Kantor Akuntan Publik* terhadap *audit delay*.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

berdasarkan tinjauan Pustaka dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, maka disusun kerangka konspetual yang menggamabarkan hubungan antara *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen, *audit delay* sebagai variabel dependen dan *financial distress* sebagai variabel moderasi, sehinga kerangka konsptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:
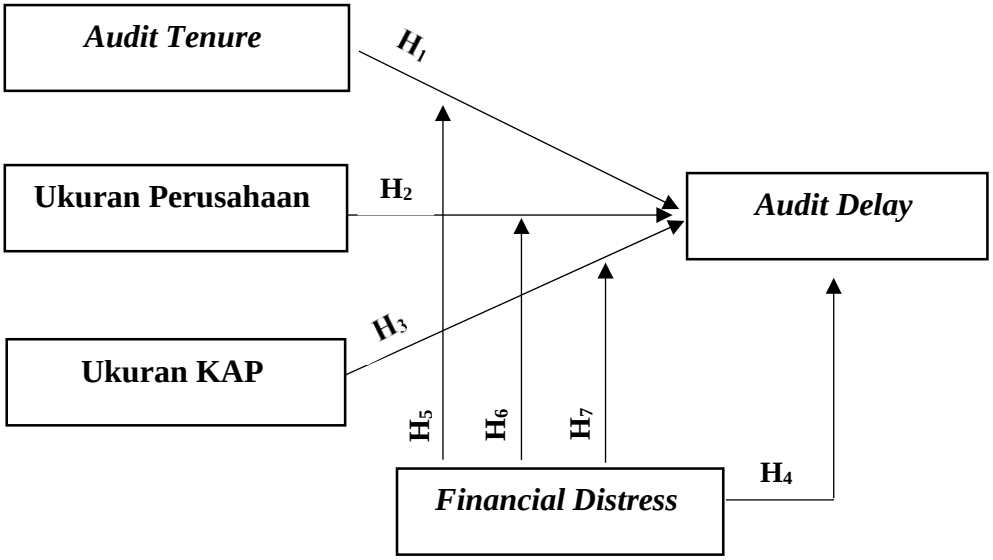
Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian